

## **PENERAPAN MODEL BELAJAR MENGAJAR WORD SQUARE TERHADAP KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DI MI AL FALAH**

**Efvysien Nur Hasan**

STAI Senori Tuban

hasannurwijaya@gmail.com

### **Absract**

One of the processes of good teaching and learning activities is determined by the activeness of students. The way to increase student activity significantly and comprehensively is that teachers are required to use learning strategies that are tailored to the needs of elementary school students and individual characteristics and create a comfortable and enjoyable learning atmosphere. One interesting learning model that improves the quality of learning and can influence student activity is the learning model word *square*. Learning model word *square* is a learning model that requires students' astuteness and precision to find the words in the box by combining the questions and answers in the box. This type of research is classroom action research (*Classroom Action Research*) carried out in two cycles. Results of the analysis of student activity in cycle I and cycle II with the application of the learning model word *square* show that the level of student activity in cycle I was 55.66% for Medium criteria and in cycle II it increased to 80.33% for High criteria. The results of this research prove that there is an enhancement in students' learning activity after implementing the model learning word *square* carried out by the teacher. Thus it can be concluded that the application of the learning model word *square* can increase the learning activity of class V students of class V Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Semester I of the 2023/2024 Academic Year in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects.

**Keywords:** student activity, word *square*.

### **Pendahuluan**

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan paling utama dalam pendidikan di sekolah. Pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam satuan belajar mengajar. Guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral belajar mengajar. Oleh karena itu, proses kegiatan belajar mengajar yang baik salah satunya ditentukan oleh keaktifan peserta didik yang tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar nantinya.

Peran guru yang sangat urgen menuntut para dewan guru mampu beradaptasi dengan peserta didik dan lingkungan sekolah agar nantinya proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Pendidikan peran utama dalam membentuk manusia menjadi terpelajar dalam ilmu pengetahuan maupun sosial. Pendidika menjadi peran utama dalam sebuah lini kehidupan, yang terdiri dari pendidik dan peserta didik. Oleh karena

itu, pendidik diharapkan dapat menghidupkan gairah semangat peserta didik dalam belajar.

Keaktifan peserta didik adalah suatu keadaan, tingkah laku, atau aktivitas yang terjadi pada diri peserta didik selama proses belajar mengajar (Eman Nataliano Busa, 2023). Hal ini ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, seperti kemampuan untuk bertanya, memberikan umpan balik, menyelesaikan tugas, menanggapi pertanyaan dari guru, berkolaborasi dengan peserta didik lain, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Dari keaktifan peserta didik ini nantinya dapat memunculkan peserta didik yang percaya diri dan memiliki *public speaking* yang bagus bagi perkembangan diri.

Macam-macam keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam belajar mengajar seperti ikut serta dalam mengerjakan tugas, terlibat dalam diskusi pemecahan masalah, aktif bertanya kepada teman maupun guru jika ada yang kurang jelas ataupun tidak memahami materi, dan mampu mempresentasikan hasil laporan (Prasetyo & Abduh, 2021). Cara untuk meningkatkan keaktifan peserta didik secara signifikan dan komprehensif yaitu guru dituntut untuk menggunakan strategi belajar yang disesuaikan kebutuhan peserta didik sekolah dasar maupun karakteristik individu dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Oleh karena itu dibutuhkan solusi permasalahan tersebut maka Peneliti tertarik untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang menarik meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat mempengaruhi keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran *word square*. Penerapan model pembelajaran *word square* merupakan salah satu media pembelajaran yang di dalamnya terdapat unsur permainan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan dapat menarik minat dan menambah motivasi belajar peserta didik (Rahman & Al-Ghozali, n.d.).

Model pembelajaran *word square* adalah salah satu model pembelajaran yang memerlukan kejelian dan ketelitian peserta didik untuk menemukan kata yang berada dalam kotak dengan cara memadukan antara pertanyaan dan jawaban yang berada dalam kotak. Tentunya hal ini dapat mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif menggunakan otak, menemukan ide pokok dari materi, sehingga peserta didik lebih terlihat tertarik dan berpartisipasi di dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berarti.

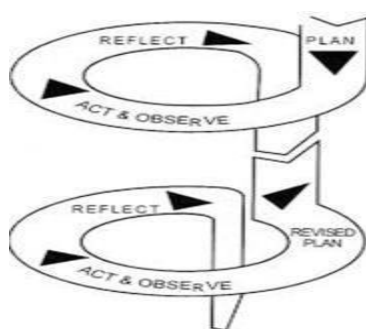
Model pembelajaran *word square* memerlukan pengetahuan dasar sehingga bisa menjadi pendorong dan penguat terhadap materi pembelajaran. Mendorong agar peserta didik membaca materi atau pokok bahasan yang nantinya akan membuat paham tentang materi pelajaran tersebut. Yang mana akan merangsang peserta didik siswa berpikir efektif, terlatih untuk memanfaatkan buku sumber dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Pamiaryani, 2020; Ayuningtyas et al., 2019). Dengan belajar aktif, peserta didik diajak turut serta dalam semua proses pembelajaran, baik mental maupun fisik.

Diharapkan banyaknya peserta didik aktif dan antusias dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar.

## Metodologi

Jenis penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yaitu penelitian praktis yang dilakukan untuk memperbaiki mutu belajar mengajar di kelas. Subyek peneliti Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas adalah 18 peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Semester I Tahun Ajaran 2023/2024 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian Tindakan Kelas menggunakan rancangan penelitian yang dikembangkan oleh Kemis dan Mc Taggart (dalam Zagoto, 2022), dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Siklus PTK (Kemis dan Mc Taggart)



Data keaktifan peserta didik ini diperoleh dari hasil lembar observasi keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di kelas setiap tatap muka. Keaktifan peserta didik dianalisis dengan menggunakan persentase sebagai berikut:

$$X = \frac{P1+P2}{2} \quad \text{dengan} \quad T = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

T : Prosentase frekuensi aktifitas peserta didik

X : Rata rata aktifitas peserta didik dari kedua pengamat

P1 : Hasil pengamatan aktifitas peserta didik oleh pengamat pertama

P2 : Hasil pengamatan aktifitas peserta didik oleh pengamat kedua

N : Jumlah semua aktifitas peserta didik

Indikator keberhasilan di dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu apabila keaktifan peserta didik sudah memenuhi keberhasilan tindakan yaitu keaktifan belajar peserta

didik melalui penerapan model *work square* dengan persentase mencapai 75% (kriteria tinggi). Indikator proses belajar mengajar dalam penelitian ini akan dilihat dari persentase keberhasilan tindakan yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi peserta didik. Indikator capaian penelitian keaktifan peserta didik dapat dilihat di Tabel 1 (Arikunto, 2017: 130).

| No. | Capaian  | Kriteria      |
|-----|----------|---------------|
| 1   | 75%-100% | Tinggi        |
| 2   | 51%-74%  | Sedang        |
| 3   | 25%-50%  | Rendah        |
| 4   | 0%-24%   | Sangat Rendah |

Tabel 1. Indikator Capaian

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pada Penelitian Tindakan Kelas ini, ternyata terbukti bahwa keaktifan belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan penggunaan model belajar mengajar *work square* mengalami peningkatan. Diterapkannya model belajar mengajar *work square* tersebut membuat peserta didik termotivasi dan tidak merasa jenuh selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga hal ini berpengaruh terhadap meningkatnya keaktifan belajar peserta didik.

Hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian yang telah dilakukan selama 2 siklus. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru, ditemani 2 observer dalam pengambilan data. Adapun hasil perolehan data observasi keaktifan peserta didik pada Tabel 2 sebagai berikut:

| No. | Aspek yang dinilai                             | Presentase | Keterangan |
|-----|------------------------------------------------|------------|------------|
| 1   | Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru | 62,5 %     | Sedang     |
| 2   | Berkumpul dengan kelompoknya masing – masing   | 72 %       | Sedang     |
| 3   | Mengerjakan LKS dalam kelompok                 | 50 %       | Rendah     |
| 4   | Melaksanakan tugas dengan antusias             | 82,5 %     | Tinggi     |
| 5   | Bekerja sama dalam satu kelompok               | 68 %       | Sedang     |
| 6   | Mempresentasikan hasil diskusi                 | 48 %       | Rendah     |
| 7   | Mendengarkan presentasi                        | 47,5 %     | Rendah     |
| 8   | Aktif bertanya dan menjawab saat diskusi       | 45 %       | Rendah     |
| 9   | Menarik kesimpulan                             | 65,5 %     | Sedang     |
|     | Rata-rata                                      | 55,66 %    | Sedang     |

Tabel 2. Keaktifan Peserta Didik

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan penggunaan model belajar mengajar *work square* sebesar 55,66 % kriteria Sedang. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat

diketahui bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I masih terdapat kekurangan sehingga perlu adanya perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus II. Perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II meliputi cara penyampaian materi agar lebih menarik lagi dan mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari - hari. Kemudian mengulas sebagian materi pada pertemuan sebelumnya sehingga peserta didik dapat mengaitkan pada materi pertemuan II.

Adapun penilaian observasi yang dilakukan pada siklus II ini sama seperti yang dilakukan pada siklus I sebelumnya. Pelaksanaan belajar mengajar siklus II ini setelah dilakukan perbaikan pada kegiatan belajar mengajar yang lebih baik dari siklus I. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi keaktifan peserta didik pada siklus II pada Tabel 3 sebagai berikut.

| No. | Aspek yang dinilai                             | Presentase | Keterangan |
|-----|------------------------------------------------|------------|------------|
| 1   | Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru | 77 %       | Tinggi     |
| 2   | Berkumpul dengan kelompoknya masing – masing   | 83 %       | Tinggi     |
| 3   | Mengerjakan LKS dalam kelompok                 | 82 %       | Tinggi     |
| 4   | Melaksanakan tugas dengan antusias             | 90 %       | Tinggi     |
| 5   | Bekerja sama dalam satu kelompok               | 84,5 %     | Tinggi     |
| 6   | Mempresentasikan hasil diskusi                 | 83 %       | Tinggi     |
| 7   | Mendengarkan presentasi                        | 74 %       | Sedang     |
| 8   | Aktif bertanya dan menjawab saat diskusi       | 73,5 %     | Sedang     |
| 9   | Menarik kesimpulan                             | 76 %       | Tinggi     |
|     | Rata-rata                                      | 80.33 %    | Tinggi     |

Tabel 3. Keaktifan Peserta Didik

Berdasarkan Tabel 3, keaktifan peserta didik meningkat lebih baik. Pada belajar mengajar siklus II dengan model belajar mengajar *Word square* telah terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta yaitu sebesar 80.33 % kriteria Tinggi. Pada siklus II lebih banyak peserta didik yang terlihat antusias dalam mengikuti belajar mengajar sehingga kondisi belajar mengajar lebih kondusif dan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Peserta didik juga terlihat lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan tentang materi yang disampaikan. Pembagian kelompok sudah berjalan dengan baik dan tidak gaduh. Sebagian besar peserta didik sudah tidak mengalami kesulitan mengerjakan LKS karena mereka telah mengerti sebelumnya tentang petunjuk mengerjakan. Guru juga lebih bisa mengorganisasikan dan membimbing peserta didik dalam kerja kelompok. Pada saat sesi presentasi, peserta didik sudah berani maju ke depan dan mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya dengan baik.

Hasil analisis keaktifan peserta didik pada siklus I dan siklus II dengan penerapan model pembelajaran *word square* menunjukkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik pada siklus I sebesar 55,66 % kriteria Sedang dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 80.33 % kriteria Tinggi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa

adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik setelah adanya penerapan model pembelajaran *word square* yang dilakukan oleh guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2019) mengatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *word square* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sehingga hasil belajar belajarnya juga meningkat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan penerapan model pembelajaran *word square* menunjukkan adanya peningkatan, pada siklus I sebesar 55,66 % kriteria Sedang dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 80,33 % kriteria Tinggi. Dari hasil yang data diperoleh pada siklus II dapat dikatakan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan meningkatnya keaktifan belajar peserta didik kelas V kelas V Madrasah Ibtidaiyah AlFalalah Semester I Tahun Ajaran 2023/2024 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S., 2017. Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Astuti, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Word Square Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pkn Materi Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia Pada Siswa Kelas V SD 2 Padurenan Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Bhakti Pendidikan Indonesia* Vol 1 No. 3.
- Ayuningtyas, N. D., Darsana, I. W., & Kristiantari, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa Kelas V. 9(1). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2019.
- Eman Nataliano Busa. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 114–122. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.764>
- Pamiaryani, R. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Menggunakan Model STAD yang Divariasikan dengan LKS Word Square Peserta Didik Kelas XI. 4.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Rahman, F. K., & Al-Ghozali, M. I. (n.d.). Penggunaan Video Pembelajaran Berbasis Model Word Square dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Lurah The Use of Learning Videos Based on the Word Square Model

in Improving the Learning Outcomes of Class IV Students at SD Negeri 1 Lurah. ARJI : Action Research Journal indonesia. Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021

Zagoto, M. M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Word Square. *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1 (1), Mei 2022.